

Konsep Etika Bisnis dalam Ajaran Junzi Menurut Perspektif Konfusius

The Concept of Business Ethics in the Teachings of Junzi According to Perspective of Confusion

Julio Purba Kencana

¹STFT Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 31

Maret 2023

Direvisi: 14 Mei

2023

Disetujui: 25 Mei

2023

Kata Kunci

etika bisnis

Junzi

Konfusius

konfusianisme

Keywords

Business Ethic

Junzy

Confucius

confucianism

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi menurut perspektif Konfusius. Konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi berfokus pada nilai-nilai etika yang penting dalam menjalankan kegiatan bisnis yang bertanggung jawab sosial dan berkelanjutan. Dalam ajaran Konfusius, nilai-nilai seperti etika dan tindakan tepat, kemanusiaan, rasa hormat dan tanggung jawab keluarga, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan pada kegiatan bisnis, menjadi panduan dalam pengambilan keputusan bisnis. Artikel ini mengeksplorasi konsep-konsep tersebut dan menjelaskan bagaimana konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi masih relevan dan penting bagi bisnis dewasa ini. Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, perusahaan perlu mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan kegiatan bisnis mereka, serta memperhatikan kesejahteraan karyawan dan pelanggan mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kegiatan bisnis mereka, perusahaan dapat memperbaiki reputasi mereka dan memperkuat posisi mereka dalam pasar global yang semakin kompetitif. Konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi menawarkan pandangan yang holistik tentang bagaimana perusahaan dapat bertanggung jawab sosial dan berkelanjutan dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka. Artikel ini menunjukkan bahwa konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan bisnis mereka. Dalam konteks bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, nilai-nilai etika menjadi semakin penting dalam menjaga keberhasilan jangka panjang perusahaan. Dalam kesimpulannya, artikel ini menegaskan bahwa konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi menurut perspektif Konfusius tetap relevan bagi bisnis dewasa ini. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi sebagai landasan penting dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.

Abstract

This article discusses the concept of business ethics in Junzi's teachings from the perspective of Confucius. The concept of business ethics in Junzi's teachings focuses on ethical values that are important in carrying out socially responsible and sustainable business activities. In Confucius' teachings, values such as ethics and appropriate action, humanity, respect and family responsibility, as well as paying attention to social and environmental impacts on business activities, become a guide in making

business decisions. This article explores these concepts and explains how Junzi's concept of business ethics is still relevant and important for business today. In an increasingly connected era of globalization, companies need to consider the social and environmental impacts of their business activities, as well as pay attention to the well-being of their employees and customers. By integrating ethical values into their business activities, companies can improve their reputation and strengthen their position in an increasingly competitive global market. The concept of business ethics in Junzi's teachings offers a holistic view of how companies can be socially responsible and sustainable in carrying out their business activities. This article shows that the concept of business ethics in Junzi's teachings can help companies to consider ethical and moral values in their business decision making. In an increasingly complex and dynamic business context, ethical values are becoming increasingly important in maintaining the long-term success of a company. In conclusion, this article emphasizes that the concept of business ethics in Junzi's teachings according to Confucius' perspective remains relevant for today's business. Therefore, companies need to consider the concept of business ethics in Junzi's teachings as an important foundation in making their business decisions.



Copyright (c) 2023 Julio Purba Kencana

1. Pendahuluan

Dewasa ini bisnis sudah menjadi salah satu unsur penting di dalam kehidupan tatanan masyarakat terutama di bidang perekonomian. Bisnis menjadi populer di kehidupan masyarakat karena dapat mengubah serta memberi kehidupan yang lebih baik bagi para pelakunya. Namun di satu sisi bisnis malah menjadi tempat mengeruk oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kekayaan dengan menindas serta menguasai sesama. Keadaan ini membuat khalayak ramai menganggap bisnis sebagai pekerjaan kotor yang hanya dilakukan oleh para penjahat kelas kakap. Misalnya saja skandal-skandal bisnis tak etis yang menimpah perusahaan-perusahaan nasional seperti, Lapindo Brantas, Bantuan Liquiditas Bank Indonesia

(BLBI), Bill Out Bank Century, atau praktis bisnis tak etis yang dilakukan oleh petinggi perusahaan multinasional seperti tampak pada kasus Enron dan Arthur Anderson (Weruin, 2019).

para rentenir atau lintah darat yang meminjamkan uang kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Dan setelah terjadi transaksi diantara keduanya rentenir atau lintah darat tersebut akan terus menaikan suku bunga hutang hingga korbanya tidak mampu lagi membayar hutangnya. Permasalahan inilah yang menciptakan citra buruk bisnis di kalangan masyarakat luas. Padahal sebenarnya bisnis itu bukanlah pekerjaan yang kotor seperti yang dipikirkan banyak orang. Bisnis menjadi kotor karena dijalankan oleh manusia-manusia rendah yang tidak memiliki etika dan kebenaran

hati dalam menjalankannya (Keraf, 2018).

Akan tetapi apabila bisnis dijalankan oleh manusia yang selalu berorientasi pada kebenaran atau manusia unggul. Maka bisnis tersebut tidak hanya mendatangkan keuntungan bagi pelakunya melainkan juga kepada masyarakat disekitarnya. Apalagi para pelaku bisnis terkadang melupakan etika atau moral dan lebih berorientasi pada keuntungan ketimbang kepuasan pelanggan. Permasalahan-permasalahan di atas Semakin menegaskan perlunya pemahaman komprehensif terhadap etika bisnis dan profesi dari berbagai disiplin termasuk dari perspektif filsafat

Adalah konfusius seorang filsuf asal cina yang menekankan tentang pentingnya menjadi seorang manusia unggul atau *junzi* dalam setiap aspek kehidupan dan pekerjaan. Salah satunya adalah menjadi seorang *junzi* dalam berbisnis. Berbisnis hendaklah dilakukan dengan dengan penekanan kepada rasa kemanusiaan (*ren*), kebenaran (*yi*), tata kerama (*li*), keyakinan/kepercayaan (*xin*), kebijaksanaan (*zhi*). Namun bukanya menjadi manusia unggul para pelaku bisnis malah memilih menjadi manusia rendah atau *xiao ren* dalam berbisnis. Mereka lebih suka menipu demi meraih keuntungan sebesar-besarnya ketimbang melihat kepuasan dan senyuman dari pelanggannya.

Keadaan ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana peran etika di dalam

bisnis yang sebenarnya? Lalu bagaimana konsep manusia unggul konfusius dapat menjadi jawaban atas permasalahan pebisnis yang tidak memiliki etika? Dan bagaiman korelasi diantara keduanya dapat meningkatkan minat masyarakat dalam berbisnis?

Penelitian dengan judul "Konsep Etika Bisnis dalam Ajaran Junzi Menurut Perspektif Konfusius" bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai etika dalam ajaran Konfusianisme dan bagaimana konsep Junzi dapat diterapkan dalam konteks bisnis modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia bisnis dalam mengembangkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan beretika, serta memberikan sumbangsih dalam membangun kesadaran etika pada masyarakat luas.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik "Konsep Etika Bisnis dalam Ajaran Junzi Menurut Perspektif Konfusius" yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah "Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta" (Shulthoni, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai etika Konfusianisme, terutama konsep Junzi, dapat diterapkan dan di elaborasi dengan ajaran dan syariat Islam dalam praktik bisnis di Komunitas Tionghoa Muslim di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini berkesimpulan: pertama, pengusaha Tionghoa Muslim di Kota Yogyakarta berpegang pada konstruk etika bisnis yang berupa etos kerja yang kuat dan kerja keras, pandangan hidup hemat, kejujuran, kehandalan dan kepercayaan yang semuanya diterapkan dalam tindakan dan sikap, tidak lagi dalam perkataan dan pernyataan. Konstruk tersebut berpegang secara lebih jelas dalam kesuksesan berkat tradisi kekeluargaan, paternalisme, solidaritas kelompok, dan jaringan sosial. Oleh karena itu, mereka benar-benar menjalankan kesadaran untuk berbisnis sepanjang hidup yang dilakukan dengan penanaman rasa kedisiplinan, rasa percaya diri, ketekunan, keteguhan untuk memegang janji, kerja keras, dan stabilitas sejak usia kecil, sehingga menginjak usia dewasa mereka mempunyai kesadaran yang sangat tinggi untuk menjalankan aktivitas bisnis mereka secara mandiri. Kedua, bagi pengusaha Tionghoa Muslim Yogyakarta, ajaran Islam terlihat mempunyai pengaruh terhadap etika bisnis yang dijalankan mereka. Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (M. Shulthoni Yusuf) 71 perdagangan. Hal ini ditunjukkan dengan perwujudan ajaran-ajarannya dalam tindakan nyata dan dianggap sebagai sumber progresifitas dalam kegiatan bisnis mereka. Ajaran tersebut juga dipahami atas dasar citra diri mereka sebagai pedagang dengan

tetap melestarikan ajaran moral Konfusianisme yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa etika tersebut hanya bersumber dari ajaran agama, akan tetapi ia berkembang seiring dengan perkembangan sosio-ekonomi, sosiobudaya, dan sosio-politik komunitas tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika konvensional, teori etika kebajikan, dan teori etika konfusianisme. Teori etika konvensional digunakan sebagai dasar untuk memahami etika bisnis yang telah berkembang dalam masyarakat modern. Sementara itu, teori etika kebajikan digunakan sebagai landasan untuk memahami konsep Junzi dalam ajaran Konfusianisme. Teori etika Konfusianisme digunakan untuk menggali nilai-nilai etika dalam ajaran Konfusianisme dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik bisnis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah etika dalam dunia bisnis modern dengan mengadopsi nilai-nilai etika Konfusianisme, khususnya konsep Junzi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip Junzi, diharapkan para pengusaha dapat membangun perusahaan yang lebih bertanggung jawab dan beretika, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber-sumber bacaan yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur baik secara online dan offline. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder tentang latar belakang dan konsep etika bisnis. Data primer yang digunakan adalah data yang memaparkan sejarah terbentuknya konsep dan peranan etika dalam dunia bisnis. Sedangkan data sekunder lebih mengarah pada pandangan-pandangan filosofis yang berasal dari pemikiran maupun gagasan Konfusius. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi ringkasan filosofis. Terakhir penulis menganalisis dan kemudian merefleksikannya secara filosofis menggunakan etika Konfusius sebagai pisau bedah dalam menganalisis permasalahan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep etika bisnis

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti karakter, kebiasaan atau sekumpulan perilaku moral yang diterima secara luas. Menurut Solomon (1984) yang dikutip dalam Abdul Jalil (2010), etimologi dari etika menunjukkan dasar karakter individu untuk melakukan hal-hal yang baik, aturan sosial yang membatasi seseorang

atas sesuatu yang benar atau yang salah yang dikenal juga dengan istilah moralitas. Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma atau moralitas. Terminologi yang paling dekat dengan pengertian etika dalam Islam disebut sebagai akhlak (bentuk jama'nya khuluq).(Amalia, 2014)

Menurut K. Bertens (2000) dalam buku Etika, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga. Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Rafik Issak Beekum (2004) mengatakan Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu.(K.Bertens, 1993)

Etika bisnis sendiri dapat di mengerti sebagai proses Memahami apa yang benar atau salah dan dapat diterima atau tidak dapat diterima berdasarkan harapan organisasi dan masyarakat merupakan pengertian dari Etika Bisnis. Kegiatan bisnis itu sudah terbentuk dari abad ke 21,(Linda Ferrell & O.C. Ferrell 2009:6). Etika mencakup kegiatan bisnis yang

beragam dari menjaga keseimbangan kehidupan kerja untuk menilai dampak dari globalisasi. Dalam lingkungan bisnis saat ini, manajemen risiko etika akan mengarahkan organisasi Anda jauh dari krisis dan meningkatkan kesuksesan keuangan. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa etika bisnis adalah bisnis yang dilakukan dengan metode dan prinsip yang berlandaskan pada cara berfikir positif dalam melakukan bisnisnya. Hal ini juga berlaku dalam antisipasi risiko kegagalan yang mungkin akan dihadapi. (Butarbutar, 2019)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Etika bisnis adalah seperangkat prinsip dan nilai yang digunakan untuk menentukan tindakan yang benar atau salah dalam dunia bisnis. Konsep etika bisnis sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis beroperasi secara adil dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, karyawan, pemegang saham, dan lingkungan. Hal inilah yang membuat kenapa dalam prakteknya etika bisnis menjadi sangat penting.

Pentingnya Etika Bisnis

Etika bisnis sangat penting karena bisnis memainkan peran penting dalam masyarakat dan perekonomian. Bisnis menyediakan produk dan layanan yang dibutuhkan oleh konsumen dan memberikan pekerjaan kepada banyak orang. Namun, bisnis juga dapat memiliki dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan jika

tidak dijalankan dengan etika yang baik. Contohnya, bisnis yang mengabaikan hak asasi manusia dalam rantai pasokan mereka atau mengabaikan dampak lingkungan dari produksi mereka dapat merugikan masyarakat dan planet kita. Selain itu, bisnis yang tidak memperlakukan karyawannya dengan adil dan tidak bertanggung jawab terhadap keamanan dan kesehatan karyawan mereka dapat merugikan karyawan tersebut dan masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip Etika Bisnis

Berikut ini adalah beberapa prinsip etika bisnis yang paling penting (Maksudin, 2022):

1. **Integritas:** Bisnis harus beroperasi dengan integritas, yaitu melakukannya dengan jujur dan adil. Ini berarti tidak memanipulasi informasi atau menyembunyikan informasi yang penting dari pelanggan atau pemegang saham.
2. **Tanggung jawab sosial:** Bisnis memiliki tanggung jawab sosial untuk mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat dan lingkungan. Hal ini berarti tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan dampak yang dihasilkan dari kegiatan bisnis mereka.
3. **Keadilan:** Bisnis harus bertindak dengan adil terhadap semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, dan pemegang saham. Ini berarti

- memperlakukan semua orang dengan cara yang sama dan menghindari diskriminasi.
4. Kepatuhan: Bisnis harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Hal ini berarti memastikan bahwa bisnis tidak melakukan kegiatan ilegal atau melanggar hukum dan peraturan yang ada.
 5. Transparansi: Bisnis harus transparan dalam kegiatan mereka dan memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada semua pemangku kepentingan. Ini berarti tidak menyembunyikan informasi atau memanipulasi fakta untuk mendapatkan keuntungan.

Implementasi Etika Bisnis

Agar konsep etika bisnis dapat diimplementasikan, perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki kebijakan dan prosedur yang tepat. Perusahaan juga harus memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan mereka tentang etika bisnis dan bagaimana menerapkannya dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Selain itu, perusahaan harus memantau dan mengevaluasi kegiatan mereka secara teratur untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar etika bisnis yang diinginkan.

Manusia unggul atau jungzi dalam ajaran konfusius

Ajaran Konfusius adalah salah satu agama tertua dan keyakinan filosofis di dunia. Filosofis

dan sistem keagamaan tersebut didasarkan pada ajaran filsuf besar Tiongkok, yaitu Konfusius (Konghucu) atau dalam Bahasa Mandarin disebut Kong Fuzi (孔夫子) atau Kongzi (孔子). Kong Fuzi adalah panggilan kehormatan untuk Konfusius. Pada zaman Tiongkok kuno, sebutan "zi 子" di belakang nama keluarga seseorang merupakan sebutan terhormat bagi orang tersebut. Nama asli Konfusius adalah Kong Qiu alias Zhong Ni. Ia lahir pada tahun 551 SM di negara Lu. Ayahnya adalah seorang panglima perang. Ayahnya meninggal pada saat ia berumur tiga tahun sedangkan ibunya meninggal pada saat ia berumur 26 tahun. Konfusius hidup pada zaman Chunqiu dalam sejarah Tiongkok. Pada masa itu, sistem negara-negara bersatu yang ada semula telah dipatahkan dan muncul banyak negara-negara feodal yang kecil. Konfusius hidup di negara Lu, yang pada waktu itu paling maju kebudayaannya dibanding negera-negara lain. Konfusius wafat dalam usia 72 tahun pada tahun 479 SM (Hartati, 2021).

Konfusianisme adalah suatu paham ajaran yang digagas oleh Konfusius dan setelahnya dikembangkan oleh murid-muridnya, yang terbagi menjadi 8 aliran besar: 子张之儒, 子思之儒, 颜氏之儒, 孟氏之儒, 漆雕氏之儒, 仲良氏之儒, 孙氏之儒, 乐正氏之儒. Pertama-tama paham konfusianisme menitikberatkan pada keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lainnya untuk hidup saling mengasihi untuk

meningkatkan moral dan menjaga etika manusia, selain itu, konfusianisme juga mengajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan mengajarkan kita untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan langit, di mana kita dituntut untuk selalu mengingat kebaikan dari nenek moyang kita. Inti dari paham pemikiran konfusianisme tertuang di dalam beberapa buku kuno, baik yang ditulis sendiri oleh Konfusius sendiri maupun oleh murid-muridnya setelah beliau meninggal dunia, seperti 《周易》, 《春秋》, 《论语》 (Arifin, 2013).

Berdasarkan delapan aliran besar tersebut ada empat aliran yang cukup terkenal yaitu penegakan nama (*zengming*), manusia unggul (*junzi*), rasa kemanusiaan (*ren*), kesetiaan/loyalitas (*Zhong*), bakti kepada orang tua (*xiao*). Namun dari keempat konsep pemikiran konfusius yang akan menjadi fokus tulisan ini adalah konsep manusia unggul atau *junzi*. Dalam ajaran konfusianisme ada dua tipe manusia yaitu manusia unggul *junzi* dan manusia rendah atau *xiao ren*. *Junzi* atau manusia unggul adalah orang yang mengolah dirinya berdasarkan etika, terpelajar dan memiliki kelebihan yang membuatnya unggul ketimbang manusia yang lainnya. Sedangkan *xiao ren* atau manusia rendah adalah kebalikan dari manusia unggul yaitu orang yang egois dan selalu mencari keuntungan pribadi. *Junzi* sendiri adalah konsep ideal dalam keutamaan politik, di mana ia adalah orang yang tepat dan benar

dalam mengambil keputusan demi kepentingan bersama. Selain itu, dia juga merupakan sosok teladan bagi banyak orang. pemisahan antara *yi* dan *li*, ini tercatat di dalam Lunyu. Konfusius mengatakan manusia unggul (*junzi*) memahami *yi*, sedangkan manusia kerdil (*xiao ren* 小人) memahami *li* (Untaian Ajaran, IV,16). *Li* di sini adalah keuntungan pribadi (private profit). Tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi disebut sebagai tindakan-tindakan mencari keuntungan, tetapi jika keuntungan yang diperoleh dari suatu tindakan bukanlah keuntungan pribadi bagi seorang individu melainkan keuntungan umum (public profit) bagi orang lain atau masyarakat banyak, maka tindakan tersebut merupakan tindakan perikeadilan bukan tindakan mencari keuntungan. Gagasan lain Konfusius adalah tentang *ren* 仁 rasa kemanusiaan. Gagasan ini bersifat jauh lebih konkret. Esensi kewajiban dari konsep *ren* adalah mengasihi manusia yang lain atau rasa kemanusiaan. Konfusius berkata rasa kemanusiaan terkandung dalam sikap mengasihi terhadap manusia yang lain (Untaian Ajaran, XII, 22) (Hartati, 2021).

Untuk menjadi seorang manusia unggul atau *junzi* seseorang harus memenuhi lima kriteria dan kebajikan dalam upaya menjadi manusia unggul. Lima kriteria tersebut antara lain *ren* (rasa kemanusiaan), *yi* (kebenaran), *li* (ritual /tata krama), *xin* (keyakinan/kepercayaan), dan *zhi* (kebijaksanaan praktis).

仁 (rǎn), yang berarti cinta kasih, yang bisa kita mulai dari ruang lingkup terkecil yaitu keluarga, ketika seorang adik bisa mengasihi kakaknya, seorang anak taat kepada orang tuanya, maka dengan sendirinya akan memupuk sebuah sifat mulia yang akan dibawa hingga dia dewasa. Hal ini terlihat dari kutipan yang membahas tentang 仁 (rǎn) di Manuskrip Guodian dalam naskah “五行” (wǔxíng),

以其中心与人交，悦也。中心悦旃迁于兄弟，戚也。戚而信之，亲也。亲而

笃之，爱也。爱父，其继爱人，仁也

。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 301) kutipan di atas menjelaskan bahwa kita bisa merasakan kegembiraan yang sesungguhnya ketika kita menjalin hubungan interaksi dengan seseorang yang didasari dengan hati tulus.

Selain cinta kasih, teori “五行” (wǔxíng) juga menuntut orang untuk hidup dalam kebenaran, yang tertuang dalam kata 义 (yì), ketika kebenaran tidak lagi dijunjung maka akan timbul kehidupan seperti yang ada sekarang, hukum diperjualbelikan, pelanggaran yang semakin banyak terjadi, menyebabkan rusaknya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat,

中心辨然而正行之，直也。直而遂也，肆也。肆而不畏强御，果也。不以小

道害大道，简也。有大罪而大诛之，行也。……义也。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 302) kalimat di atas mengajarkan jika di dalam hati kita, kita bisa membedakan antara yang benar dan yang salah serta menyelaraskannya dengan sikap dan tingkah laku kita, maka rasa keadilan itu akan bisa terwujud.

礼 (lǐ), mengatur tentang tata krama seseorang dalam bersikap, yang bisa kita jadikan sebagai pedoman dan batasan dalam bermasyarakat dan menjadikan kita sebagai seseorang yang memiliki integritas yang baik. demikian kita bisa saling menghormati satu dengan yang lain, sehingga pertikaian-pertikaian yang ada selama ini bisa dihindarkan, 以其外心与人交，远也。远而庄之，敬也。敬而不懈，严也。严而畏之，尊也。尊而不骄，

恭也。恭而博交，礼也。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 302) dengan memperhatikan tata krama dan kelakuan kita dalam berinteraksi, bersikap rendah hati, kita secara tidak langsung telah memperlihatkan martabat kita sebagai manusia seutuhnya (Arifin, 2013).

Setelah seseorang hidup dengan cinta kasih dan kebenaran serta mematuhi norma-norma yang ada, 智 (zhi), yang berarti kebijaksanaan, merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh semua orang terutama seorang pemimpin, karena pemimpin merupakan panutan bagi setiap bawahan yang dipimpinya, seperti terdapat dalam pepatah China kuno “上梁不正, 下梁歪”, yang berarti jika seorang pimpinan bertindak tidak baik, maka bawahannya pun akan bertindak demikian, sehingga sikap untuk menjunjung kebenaran dan sifat bijaksana memang mutlak untuk dimiliki oleh seorang pimpinan, karena pemimpin merupakan panutan bagi setiap bawahan yang dipimpinya, seperti terdapat dalam pepatah China kuno “上梁不正, 下梁歪”, yang berarti jika seorang pimpinan bertindak tidak baik, maka bawahannya pun akan bertindak demikian, sehingga sikap untuk menjunjung kebenaran dan sifat bijaksana memang mutlak untuk dimiliki oleh seorang pimpinan,

智之思也长·长则得·得则不忘·不忘则明·明则见贤人·见贤人则玉色

·玉色则形·形则智。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 299)(Arifin, 2013).

Kemudian ada (shâng), yang berarti kesucian, menuntut kita untuk bisa mendengar dan

melaksanakan segala perbuatan baik semaksimal mungkin, kita dituntut untuk menjadi seorang pendengar yang baik, karena di dalam Bahasa Mandarin kuno, 圣 (shâng) memiliki pengertian seseorang yang memiliki daya tangkap terhadap suara yang baik¹, sehingga dengan banyak mendengar, kita lambat laun bisa belajar dari orang yang kita anggap baik dan melakukannya dalam kehidupan kita, yang diperkuat di dalam kutipan yang terdapat dalam Manuskrip Guodian,

闻君子道·聪也·闻而知之·圣也·

圣人知天道也。,,,圣则思也轻·轻则

形·形则不忘·不忘则聪·聪则闻君

子道·闻君子道则玉音·玉音则形·

形则圣。(Guodian Chujian Yu Chu Wenhua, 299)(Li Bowu, 2003).

3.2. Konsep etika bisnis dalam etika konfusianisme

Etika Konfusianisme merupakan sebuah filsafat yang sangat penting di Asia Timur, terutama di Tiongkok, Korea, dan Jepang. Konsep etika bisnis dalam Konfusianisme berdasarkan pada pandangan bahwa setiap individu harus bertindak dengan benar dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis.

Berikut ini adalah beberapa konsep etika bisnis dalam Konfusianisme:

- Ren - Kemanusiaan

Ren berarti kemanusiaan atau kebaikan manusia, dan merupakan nilai yang sangat penting dalam Konfusianisme (Rozie, 2017). Dalam bisnis, konsep Ren berarti bahwa perusahaan harus menghargai martabat manusia dan memperlakukan karyawan, pelanggan, dan masyarakat dengan hormat dan penghargaan. Hal ini berarti menghindari perilaku yang merugikan atau mengambil keuntungan dari orang lain.

Dalam praktik bisnis, perusahaan harus mendorong keberadaan hubungan yang adil, terutama dalam memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan seperti karyawan dan pelanggan. Selain itu, perusahaan harus menghargai hak asasi manusia dan menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam aktivitas bisnis mereka. Sebagai contoh, perusahaan harus mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka sebelum memutuskan untuk melaksanakan rencana bisnis tertentu.

- Li - Etika dan Tindakan Tepat

Li berarti etika dan tindakan tepat, dan mengacu pada aturan dan norma yang harus diikuti dalam interaksi sosial. Dalam bisnis, konsep Li berarti bahwa perusahaan harus mengikuti aturan hukum dan norma-norma sosial yang berlaku, dan mempertimbangkan dampak dari kegiatan bisnis mereka pada masyarakat dan lingkungan. Hal ini berarti memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan

semata, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial mereka.

Perusahaan harus menempatkan etika dan tindakan tepat sebagai prioritas utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan harus menjunjung tinggi integritas dan kejujuran dalam segala tindakan bisnis mereka. Selain itu, perusahaan harus memahami bahwa keberhasilan jangka panjang lebih penting daripada keuntungan jangka pendek yang didapatkan dengan merugikan orang lain atau melanggar aturan.

- Xiao - Rasa Hormat dan Tanggung Jawab Keluarga

Xiao mengacu pada rasa hormat dan tanggung jawab keluarga. Dalam bisnis, konsep Xiao berarti bahwa perusahaan harus merawat karyawan mereka seperti keluarga dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka (Sudarsih, 2021). Hal ini berarti memberikan dukungan dan perlindungan kepada karyawan, serta memastikan kondisi kerja yang aman dan sehat.

- Zhong - Kesetiaan

Zhong mengacu pada kesetiaan dan konsistensi. Dalam bisnis, konsep Zhong berarti bahwa perusahaan harus tetap konsisten dengan nilai-nilai mereka dan berpegang pada prinsip-prinsip etika bisnis yang baik. Hal ini berarti mempertahankan integritas dan prinsip etika yang benar, bahkan jika itu mungkin merugikan perusahaan.

- Shu - Kesetaraan dan Saling Menghormati

Shu mengacu pada kesetaraan dan saling menghormati. Dalam bisnis, konsep Shu berarti bahwa

perusahaan harus memperlakukan semua pemangku kepentingan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi. Hal ini berarti menghormati hak asasi manusia dan menghindari perilaku yang merugikan atau mengambil keuntungan dari orang lain.

Perusahaan harus memperlakukan karyawan dan pelanggan mereka dengan penuh perhatian dan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang karyawan dan pelanggan. Perusahaan harus memastikan bahwa mereka menyediakan kondisi kerja yang aman dan kondusif. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam Konfusianisme, etika bisnis berdasarkan pada nilai-nilai seperti kemanusiaan, etika dan tindakan tepat, rasa hormat dan tanggung jawab keluarga, kesetiaan, dan kesetaraan dan saling menghormati. Konsep-konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa bisnis benar-benar berjalan dengan sebagaimana adanya bisnis yang baik.

Konsep etika bisnis dalam etika Konfusianisme tetap relevan bagi bisnis dewasa ini. Bisnis di seluruh dunia semakin menyadari pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan dan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh relevansi konsep etika bisnis dalam etika Konfusianisme bagi bisnis dewasa ini:

- *Etika dan Tindakan Tepat*

Konsep etika dan tindakan tepat dalam etika Konfusianisme memastikan bahwa perusahaan harus bertindak dengan integritas dan kejujuran dalam segala aspek

kegiatan bisnis mereka. Kepatuhan pada etika dan tindakan tepat akan membantu membangun kepercayaan pelanggan dan meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Hal ini juga akan membantu perusahaan mempertahankan keberhasilan jangka panjang.

- *Kemanusiaan*

Konsep kemanusiaan dalam etika Konfusianisme menuntut perusahaan untuk menghargai martabat manusia dan memperlakukan karyawan, pelanggan, dan masyarakat dengan hormat dan penghargaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan mereka, seperti karyawan dan pelanggan, dalam pengambilan keputusan bisnis. Perusahaan harus memastikan bahwa mereka menyediakan kondisi kerja yang aman dan sehat untuk karyawan mereka dan memberikan produk dan layanan yang bermanfaat bagi pelanggan.

- *Rasa Hormat dan Tanggung Jawab Keluarga*

Konsep rasa hormat dan tanggung jawab keluarga dalam etika Konfusianisme mengacu pada pentingnya memperlakukan karyawan seperti keluarga dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka. Hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan kesejahteraan karyawan mereka, termasuk memberikan dukungan dan perlindungan dalam kondisi kerja yang aman dan sehat. Dengan demikian, perusahaan dapat

membangun hubungan kerja yang lebih baik dengan karyawan mereka dan meningkatkan produktivitas mereka.

- *Memperhatikan Dampak Sosial dan Lingkungan*

Konsep memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dalam etika Konfusianisme memastikan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan dampak kegiatan bisnis mereka pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti perusahaan harus melakukan evaluasi dampak sosial dan lingkungan sebelum melaksanakan rencana bisnis tertentu (Sari, 2020). Perusahaan juga harus memastikan bahwa kegiatan bisnis mereka dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Dalam era yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat seperti saat ini, perusahaan perlu mempertimbangkan semua aspek ini dalam pengambilan keputusan bisnis mereka. Konsep etika bisnis dalam etika Konfusianisme menawarkan pandangan yang holistik tentang bagaimana perusahaan dapat mempertimbangkan tanggung jawab sosial mereka dan memperhatikan dampak kegiatan bisnis mereka pada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi menurut perspektif Konfusius memiliki banyak implikasi bagi dunia bisnis modern. Konfusius adalah seorang filsuf dan guru besar

pada zaman Dinasti Zhou di Tiongkok. Ajarannya sangat mempengaruhi kebudayaan Tiongkok dan Asia Timur pada umumnya, termasuk cara berpikir dan bertindak dalam dunia bisnis. Dalam pandangan Konfusius, seorang junzi adalah seseorang yang memiliki moralitas dan kepemimpinan yang baik. Konsep junzi memiliki makna yang sangat luas, namun di sini akan difokuskan pada implikasi ajaran Konfusius terhadap etika bisnis. Menurut Konfusius, seorang junzi harus memiliki nilai-nilai etika seperti kejujuran, integritas, kepercayaan, dan konsistensi. Etika bisnis yang baik haruslah didasarkan pada moralitas yang kuat dan nilai-nilai inti seperti kejujuran, kepercayaan, dan integritas.

Konsep kejujuran sangat penting dalam bisnis karena membantu membangun kepercayaan antara pelanggan, karyawan, dan pemilik bisnis. Ketika sebuah bisnis tidak jujur, maka akan kehilangan kepercayaan dari pelanggan dan karyawan, yang pada akhirnya dapat merusak reputasi bisnis. Oleh karena itu, penting bagi pemilik bisnis untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada kejujuran dan integritas. Selain kejujuran, Konfusius juga mengajarkan nilai-nilai seperti kepercayaan dan konsistensi. Dalam bisnis, kepercayaan adalah salah satu aset paling penting. Pelanggan dan karyawan harus merasa yakin bahwa bisnis akan memenuhi janji dan menghargai kepercayaan mereka. Selain itu, konsistensi

dalam menjalankan bisnis juga sangat penting. Bisnis yang konsisten dalam memberikan kualitas dan pelayanan yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari pelanggan.

Konfusius juga menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan moral dalam bisnis. Dalam dunia bisnis modern, hubungan bisnis sangat penting dalam membangun jaringan dan mendapatkan pelanggan baru. Namun, Konfusius mengajarkan agar hubungan bisnis dibangun berdasarkan moralitas yang kuat. Bisnis haruslah berfokus pada membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, bukan hanya pada keuntungan semata. Implikasi lain dari konsep etika bisnis dalam ajaran Junzi adalah pentingnya berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan karyawan. Konfusius sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Dalam dunia bisnis, hal ini berarti pemilik bisnis harus menginvestasikan waktu dan sumber daya untuk memastikan karyawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Selain itu, pemilik bisnis juga harus memastikan bahwa karyawan diberikan kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep etika bisnis dalam ajaran Jungzi menurut perspektif Konfusius tetap

relevan bagi bisnis dewasa ini. Konsep-konsep seperti etika dan tindakan tepat, kemanusiaan, rasa hormat dan tanggung jawab keluarga, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan pada kegiatan bisnis, menawarkan pandangan yang holistik tentang bagaimana perusahaan dapat bertanggung jawab sosial dan berkelanjutan dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka. Dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang cepat dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan perlu mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.

Konsep etika bisnis dalam ajaran Jungzi dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan kegiatan bisnis mereka, serta memperhatikan kesejahteraan karyawan dan pelanggan mereka. Dengan memperhatikan nilai-nilai etika ini, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan mereka dan meningkatkan keberhasilan jangka panjang mereka. Dalam konteks global yang semakin terhubung, konsep etika bisnis dalam ajaran Jungzi menawarkan pandangan yang relevan dan penting bagi bisnis dewasa ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kegiatan bisnis mereka, perusahaan dapat memperbaiki reputasi mereka dan memperkuat posisi mereka dalam pasar global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan konsep etika bisnis

dalam ajaran Jungzi sebagai landasan penting dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.

Daftar Pustaka

- amalia, F. (2014). *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*.
- Arifin, Y. Y. (2013). *Lima Sikap Moral Dalam Paham Konfusianisme Dan Penerapannya Di Kehidupan Sehari-Hari*. 4(2). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/Bahasa-Budaya-China/article/view/787>
- Butarbutar, B. (2019). Peranan Etika Bisnis Dalam Bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(2), 187-195. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i2.77>
- Hartati, C. D. (2021). Pemikiran Konfusius Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Bangsa Tionghoa. *Unsada*.
- K.Bertens. (1993). *Etika*. Pt.Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, A. S. (2018). *Etika Bisnis Tuntunan Dan Relevansinya*. Kanisius.
- Li Bowu. (2003). *Guodian Chujian Yu Chu Wenhua*. Guoji Yanhuang Wenhua Chuban She.
- Maksudin. (2022). Etika Bisnis Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 135-153. <https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2513.G1813>
- Rozie, F. (2017). Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation. *Kalam*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.400>
- Sari, R. T. (2020). *Analisis Lingkungan Manajemen Dalam Pengembangan Bisnis*. 3(3). <https://journal.bakrie.ac.id/index.php/jemi/article/view/2107>
- Shulthoni, M. (2017). Etika Bisnis Komunitas Tionghoa Muslim Yogyakarta (Kajian Atas Etos Kerja Konfusianisme Dalam Perspektif Islam). *Religia*, 14(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.33>
- Sudarsih, S. (2021). Hakikat Nilai Dalam Sistem Pendidikan Keluarga Di Jepang. *Kiryoku*, 5(1), 152-158. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.152-158>
- Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.3384>